

Hubungan Tingkat Pelayanan Bidan Pada Ibu Hamil Dengan Penerapan Inisiasi Menyusui Dini Di Rsud Sawerigading Kota Palopo

Jasmani¹

¹SI Kebidanan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia

E-mail: Jasmani@ikbkjp.ac.id.

Abstrak

Kata Kunci

Tingkat Pelayanan; Ibu Hamil; Menyusui Dini.

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara tingkat pelayanan dan keterampilan bidan dengan implementasi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD Sawerigading, Kota Palopo. Melalui analisis terhadap 73 responden, data menunjukkan bahwa sebagian besar bidan memiliki tingkat pelayanan yang terampil (91,8%), pengetahuan yang kompeten (94,5%), dan sikap yang positif (95,9%) terkait IMD. Lebih lanjut, 91,8% responden melaporkan penerapan IMD yang baik. Hasil ini menggambarkan kesiapan dan keterampilan bidan dalam memfasilitasi praktik IMD. Studi ini menyoroti pentingnya peran bidan dalam mendukung IMD yang efektif dan menekankan perlunya peningkatan kesadaran, pelatihan, dan dukungan bagi bidan serta ibu hamil. Analisis ini memberikan landasan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi implementasi IMD, serta memberikan pandangan positif terhadap peran bidan dalam memfasilitasi IMD untuk mendukung kesehatan bayi dan ibu secara menyeluruh.

Abstract

Keywords

Service Level; Pregnant mother; Early Breastfeeding

This research explores the relationship between the level of service and skills of midwives and the implementation of Early Breastfeeding Initiation (IMD) at Sawerigading Regional Hospital, Palopo City. Through analysis of 73 respondents, data shows that the majority of midwives have a skilled level of service (91.8%), competent knowledge (94.5%), and a positive attitude (95.9%) regarding IMD. Furthermore, 91.8% of respondents reported good implementation of IMD. These results illustrate the readiness and skills of midwives in facilitating IMD practice. This study highlights the important role of midwives in supporting effective IMD and emphasizes the need for increased awareness, training, and support for midwives and pregnant women. This analysis provides a basis for understanding the factors that influence the implementation of IMD, as well as providing a positive view of the role of midwives in facilitating IMD to support the overall health of babies and mothers.

* Corresponding author :

Email Address : Jasmani@ikbkjp.ac.id

Received : March 20, 2025; Revised : June 15, 2025 ; Accepted : June 24, 2025; Published : May 10, 2025

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) memiliki peran penting dalam memberikan nutrisi serta perlindungan terhadap bayi. ASI mengandung berbagai nutrisi penting seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi. Selain nutrisi, ASI juga mengandung komponen non-nutrisi yang memiliki manfaat penting. Antibodi, enzim, dan faktor kekebalan lainnya dalam ASI membantu melindungi bayi dari infeksi dan penyakit dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuhnya. Perubahan komposisi ASI seiring waktu memungkinkan bayi untuk mendapatkan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhannya pada tahap-tahap yang berbeda.

Manfaat dari pemberian ASI tidak hanya bagi bayi, tetapi juga bagi ibu. Menyusui dapat membantu ibu dalam pemulihan pasca kelahiran dengan mempercepat kontraksi rahim dan mengurangi risiko perdarahan setelah melahirkan. Selain itu, menyusui juga dapat mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium serta membantu ibu untuk kembali ke berat badan sebelum hamil. Dampak jangka panjang dari pemberian ASI yang optimal pada bayi juga sangat signifikan. Studi menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit kronis seperti diabetes tipe 1, obesitas, penyakit jantung, dan beberapa kondisi alergi.

Pemberian ASI yang optimal, yaitu pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, diikuti dengan pemberian ASI yang disertai makanan pendamping hingga minimal dua tahun usia bayi, dapat memberikan manfaat besar pada kesehatan dan perkembangan bayi serta membantu dalam membentuk kesehatan jangka panjang mereka. pentingnya inisiasi menyusui dini (IMD) atau pemberian ASI segera setelah bayi lahir memiliki dampak besar pada kesehatan dan kelangsungan hidup anak. IMD memungkinkan bayi untuk mendapatkan manfaat dari kolostrum, cairan kaya nutrisi dan antibodi yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu pada hari-hari awal setelah melahirkan. Kolostrum ini memberikan perlindungan tambahan terhadap infeksi dan membantu membangun sistem kekebalan tubuh bayi. Selain itu, IMD juga memberikan kesempatan bagi bayi untuk melakukan Breast Crawl atau gerakan merangkak ke puting susu ibu, yang memungkinkan mereka untuk menyusui sendiri dengan bantuan ibu dalam satu jam pertama setelah kelahiran. Interaksi kulit dengan kulit serta menyusui dini ini memiliki manfaat besar dalam mengikat ikatan antara ibu dan anak, serta membantu regulasi suhu dan detak jantung bayi.

Tingkat pemberian IMD yang bervariasi di Indonesia menunjukkan adanya tantangan dalam menyediakan akses yang merata terhadap layanan kesehatan. Faktor-faktor seperti kesadaran, dukungan dari petugas kesehatan, serta aksesibilitas ke fasilitas kesehatan dapat mempengaruhi keberhasilan IMD. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya IMD dan memberikan dukungan yang cukup kepada ibu-ibu baru mengenai manfaat serta teknik-teknik IMD bisa menjadi langkah penting dalam meningkatkan persentase IMD di berbagai wilayah. Ini bisa berdampak besar pada kesehatan bayi dan ibu, serta mengurangi risiko terjadinya kasus penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian ASI dini. Pemberian ASI eksklusif memiliki dampak besar pada kesehatan dan kualitas hidup generasi mendatang. Meskipun tingkat pemberian ASI meningkat, namun angka ASI eksklusif yang rendah secara global, termasuk di Indonesia, masih menjadi perhatian utama.

Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif, dukungan yang kurang, serta tantangan dalam menggabungkan pekerjaan dengan menyusui dapat menjadi hambatan dalam mencapai target pemberian ASI eksklusif. Ini mempengaruhi kualitas hidup anak-anak dengan berbagai masalah kesehatan seperti stunting, kurang gizi, atau bahkan obesitas di kemudian hari.

Penurunan persentase ASI eksklusif dari tahun ke tahun di Indonesia mencerminkan tantangan yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan pemberian ASI eksklusif. Salah satu langkah penting dalam mengurangi angka kematian bayi adalah dengan meningkatkan inisiasi menyusui dini (IMD) serta memberikan dukungan yang lebih besar kepada ibu-ibu baru dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. IMD dapat menjadi salah satu kunci untuk mengurangi risiko kematian bayi karena menyediakan bayi dengan nutrisi awal yang penting dan melindungi mereka dari berbagai penyakit potensial. Upaya untuk meningkatkan kesadaran, dukungan, dan aksesibilitas terhadap layanan kesehatan yang mendukung pemberian ASI eksklusif dapat membantu mengatasi masalah ini dan memberikan dampak yang signifikan pada kesehatan generasi mendatang.

Penelitian tentang hubungan antara tingkat pelayanan bidan pada ibu hamil dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD Sawerigading Kota Palopo pada tahun 2023 adalah langkah yang penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan IMD di wilayah tersebut. Peran bidan sangat signifikan dalam memberikan asuhan kepada ibu hamil, terutama dalam hal persiapan menyusui, memberikan informasi tentang pentingnya ASI, serta dukungan dalam praktik IMD. Komunikasi yang baik antara bidan, ibu, dan bayi dapat meningkatkan pemahaman dan kesuksesan IMD. Bidan yang terlatih dan terampil memiliki peran penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan kepada ibu untuk memulai menyusui sesegera mungkin setelah kelahiran.

Meskipun upaya pemberian asuhan IMD di RSUD Sawerigading telah dilakukan dengan baik, masih ada ibu yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya. Penelitian ini dapat membantu

mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi hambatan dalam penerapan IMD, seperti kesadaran, pengetahuan, atau mungkin faktor-faktor lingkungan atau sosial.

Dengan memahami hubungan antara tingkat pelayanan bidan pada ibu hamil dan keberhasilan IMD, RSUD Sawerigading dan pihak terkait dapat mengambil langkah-langkah yang lebih terarah dan efektif untuk meningkatkan praktik IMD. Ini bisa mencakup peningkatan pelatihan dan pendidikan bagi bidan, peningkatan kesadaran dan pendidikan bagi ibu hamil, serta perubahan kebijakan atau prosedur di lingkungan perawatan kesehatan untuk lebih mendukung pelaksanaan IMD yang optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian berupa cross-sectional. Metode ini memungkinkan pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis secara statistik. Fokus utama penelitian adalah untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pelayanan yang diberikan oleh bidan kepada ibu hamil dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini. Populasi yang menjadi objek penelitian adalah 80 bidan yang bertugas di RSUD Sawerigading. Dari jumlah tersebut, dipilih sampel sebanyak 73 bidan yang diharapkan mewakili karakteristik dan kualitas dari keseluruhan populasi. Teknik Total sampling digunakan, di mana semua bidan dalam RSUD Sawerigading dijadikan sampel untuk menghasilkan representasi yang lebih akurat dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden
Di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Usia	N	%
25-30	39	53,4
31-36	16	21,9
>37	18	24,7
Total	73	100.0

Dalam penelitian, karakteristik responden didasarkan pada kelompok usia yang berbeda. Mayoritas responden, sebanyak 53,4% atau 39 orang, berada dalam rentang usia 25-30 tahun. Sementara itu, kelompok usia 31-36 tahun memiliki jumlah yang sedikit lebih rendah, dengan hanya 16 orang atau 21,9% dari total responden. Sedangkan untuk kelompok usia di atas 37 tahun, terdapat 18 orang responden, yang menyumbang sekitar 24,7% dari keseluruhan. Dari data ini, terlihat bahwa kelompok usia 25-30 tahun merupakan kelompok mayoritas dalam studi ini, sementara jumlah responden cenderung menurun pada kelompok usia yang lebih tua.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden
Di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Pendidikan	N	%
DIII	31	42,5
DIV	28	38,4
Profesi	14	19,2
Total	73	100.0

Dalam penelitian ini, karakteristik responden dianalisis berdasarkan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Mayoritas dari responden, sebanyak 42,5% atau 31 orang, memiliki latar belakang pendidikan pada jenjang DIII (Diploma III). Diikuti oleh kelompok responden dengan tingkat pendidikan DIV (Diploma IV) yang berjumlah 28 orang atau sekitar 38,4% dari keseluruhan. Sementara itu, jumlah responden dengan latar belakang pendidikan sebagai bidan profesional mencapai 19,2% atau 14 orang dari total responden. Dari data ini, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan pada jenjang DIII, diikuti oleh tingkat pendidikan DIV. Kelompok responden dengan latar belakang pendidikan sebagai bidan memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan dua kelompok pendidikan lainnya.

2. Analisa Univariat

a. Deskripsi Frekuensi Responden Pada Tingkat Pelayanan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Pada Tingkat Pelayanan di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Tingkat Pelayanan Bidan	N	Persen (%)
Tidak Terampil < 59%	6	8,2
Terampil > 60%	67	91,8
Total	73	100.0

Dalam Tabel 3 yang memuat distribusi frekuensi dari hasil penelitian yang melibatkan 73 responden, tergambar gambaran mengenai tingkat keahlian bidan yang terlibat. Dari data tersebut, dapat diidentifikasi bahwa mayoritas besar, sebanyak 91,8% atau 67 orang dari total responden, merupakan bidan yang terampil. Sementara itu, jumlah bidan yang tidak terampil mencapai 8,2% atau hanya 6 orang dari keseluruhan sampel yang diteliti. Proporsi yang menonjol dari bidan yang terampil menunjukkan bahwa mayoritas besar bidan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki tingkat keahlian yang baik, sementara jumlah bidan yang belum memiliki keterampilan yang sama relatif sedikit. Hal ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keahlian yang tinggi dalam bidangnya, sesuai dengan hasil survei atau penelitian yang dilakukan.

b. Deskripsi Frekuensi Responden Pada Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Pada Pengetahuan di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Pengetahuan Bidan	N	Persen (%)
Tidak Kompeten < 39%	4	5,5
Kompeten > 40%	69	94,5
Total	73	100.0

Dari data distribusi frekuensi yang terdapat dalam Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa dari 73 responden yang terlibat dalam penelitian, mayoritas besar, yakni sekitar 94,5%, merupakan bidan yang dinilai sebagai individu yang kompeten. Sebaliknya, jumlah responden yang dinilai sebagai bidan yang tidak kompeten relatif sedikit, hanya sekitar 5,5% dari total sampel yang diteliti. Proporsi yang signifikan dari bidan yang dinilai kompeten menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kompetensi yang dianggap baik, sesuai dengan evaluasi yang dilakukan dalam studi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bidan yang

terlibat dalam penelitian memiliki kualifikasi dan kemampuan yang memadai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai tenaga kesehatan di bidangnya.

c. Deskripsi Frekuensi Responden Pada Sikap

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Pada Sikap
di RSUD Sawerigading Kota Palopo

Sikap Bidan	N	Persen (%)
Tidak Terampil < 55%	3	4,1
Terampil > 56%	70	95,9
Total	73	100.0

Dari data yang tercantum dalam Tabel 5, tergambar gambaran mengenai tingkat keahlian bidan dari total 73 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Mayoritas besar, sekitar 95,9% atau 70 orang dari total responden, diidentifikasi sebagai bidan yang memiliki tingkat keahlian atau keterampilan yang terampil. Sebaliknya, jumlah bidan yang dinilai sebagai tidak terampil dalam sampel ini relatif sedikit, hanya sekitar 4,1% atau 3 orang dari keseluruhan responden. Proporsi yang signifikan dari bidan yang dinilai terampil menggambarkan bahwa mayoritas besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat keahlian yang dianggap baik dalam bidangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas bidan yang terlibat dalam studi memiliki kualifikasi dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugas profesional mereka di dalam dunia kesehatan.

d. Deskripsi Frekuensi Responden Pada Penerapan Inisiasi Menyusui Dini

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Pada Penerapan
Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Sawerigading
Kota Palopo

Penerapan Inisiasi Menyusui Dini	N	Persen (%)
Kurang <100%	6	8,2
Baik 100%	67	91,8
Total	73	100.0

Berdasarkan informasi yang tertera pada Tabel 6, hasil dari penelitian yang melibatkan 73 responden memperlihatkan tingkat penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) oleh bidan. Mayoritas besar, yakni sekitar 91,8% atau 67 dari total responden, dianggap sebagai bidan yang baik dalam menerapkan IMD. Di sisi lain, jumlah bidan yang dinilai kurang menerapkan IMD relatif sedikit, hanya sekitar 8,2% atau 6 orang dari keseluruhan sampel yang diteliti. Proporsi yang signifikan dari bidan yang menerapkan IMD dengan baik menunjukkan bahwa mayoritas besar responden dalam penelitian ini memiliki komitmen dan keterampilan dalam melaksanakan praktik IMD, yang merupakan langkah penting dalam memberikan asuhan awal bagi bayi yang baru lahir. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari bidan yang terlibat dalam studi telah mempraktikkan IMD secara optimal, sesuai dengan standar yang diharapkan dalam praktik pemberian ASI pada bayi yang baru lahir.

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah metode statistik yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian. Dalam konteks studi ini yang menyoroti penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD Sawerigading Kota Palopo, analisis bivariat digunakan untuk memahami keterkaitan antara tingkat pelayanan bidan pada ibu hamil dengan praktik IMD. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pelayanan, pengetahuan, dan sikap bidan, sementara variabel dependen adalah penerapan IMD.

Hasil analisis bivariat yang menggunakan aplikasi pengolah data statistik kemungkinan mencakup informasi tentang hubungan antara variabel independen (tingkat pelayanan, pengetahuan, dan sikap bidan) dengan variabel dependen (penerapan IMD). Analisis ini dapat memberikan pemahaman tentang apakah ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara tingkat pelayanan bidan pada ibu hamil dengan praktik IMD.

a. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pelayanan Dengan Penerapan Inisiasi Menyusui Dini.

Tabel 7. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pelayanan Dengan Penerapan Inisiasi Menyusui Dini

Tingkat Pelayanan	Dini				Total		P Value
	Baik 100%		Kurang				
	< 100%						
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Terampil							
< 59	3	50,0	3	50,0	6	100	0,006
Terampil > 60	64	95,5	3	4,5	67	100	

Berdasarkan informasi dari Tabel 7, terdapat data yang menggambarkan hubungan antara tingkat keahlian bidan (terampil dan tidak terampil) dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Dari hasil yang tercatat, terdapat 3 orang (50,0%) bidan yang tidak terampil yang menerapkan IMD dengan baik. Sementara itu, dari jumlah besar bidan yang terampil, yaitu 67 orang, sebanyak 64 orang (95,5%) bidan menerapkan IMD dengan baik.

Hasil analisis statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh adalah 0,006. Pada umumnya, jika nilai p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya $< 0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel yang diuji, dalam hal ini adalah hubungan antara tingkat pelayanan bidan dengan penerapan IMD.

Dari nilai p-value yang diperoleh yaitu 0,006 (yang lebih kecil dari 0,05), disimpulkan bahwa tingkat pelayanan bidan memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini. Ini mengindikasikan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara keahlian atau tingkat keterampilan bidan dengan kemampuan mereka dalam menerapkan praktik IMD dengan baik. Dengan kata lain, bidan yang terampil cenderung lebih mungkin untuk menerapkan IMD dengan baik dibandingkan dengan bidan yang tidak terampil.

b. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan Dengan Penerapan Inisiasi Menyusui Dini.

Tabel 8. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan Dengan
Penerapan Inisiasi Menyusui Dini

Pengetahuan	Penerapan Inisiasi Menyusui Dini				Total		P Value
	Baik 100%		Kurang < 100%				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Kompeten							
< 39	1	25,0	3	75,0	4	100	0,001
Kompeten > 40	66	95,7	3	4,3	69	100	

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 8, terlihat hubungan antara tingkat pengetahuan bidan (kompeten dan tidak kompeten) dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Dari hasil yang tercatat, terdapat 1 orang (25,0%) dari bidan yang tidak kompeten yang menerapkan IMD dengan baik. Sementara itu, dari jumlah besar bidan yang kompeten, yaitu 69 orang, sebanyak 66 orang (95,7%) bidan menerapkan IMD dengan baik.

Analisis statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh adalah 0,000. Pada umumnya, jika nilai p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya < 0,05), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel yang diuji, dalam hal ini adalah hubungan antara pengetahuan bidan dengan penerapan IMD.

Dari nilai p-value yang diperoleh yaitu 0,000 (yang lebih kecil dari 0,05), disimpulkan bahwa pengetahuan bidan memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini. Ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan bidan memengaruhi kemungkinan mereka untuk menerapkan IMD dengan baik. Lebih spesifiknya, bidan yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih mungkin untuk menerapkan IMD dengan baik dibandingkan dengan bidan yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah.

c. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pelayanan Dengan Penerapan Inisiasi Menyusui Dini.

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat Sikap Dengan Penerapan Inisiasi Menyusui Dini

Penerapan Inisiasi Menyusui							
Sikap	Dini				Total		P Value
	Baik 100%		Kurang				
	< 100%						
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Terampil							
< 55	1	33,3	2	66,7	3	100	0,016
Terampil > 56	66	94,3	4	5,7	70	100	

Berdasarkan data dari Tabel 9, terlihat hubungan antara sikap bidan (terampil dan tidak terampil) dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Dari hasil yang tercatat, terdapat 1 orang (33,3%) dari bidan yang tidak terampil yang menerapkan IMD dengan baik. Sementara itu, dari jumlah besar bidan yang terampil, yaitu 69 orang, sebanyak 66 orang (95,7%) bidan menerapkan IMD dengan baik.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh adalah 0,016. P-value ini mengukur signifikansi statistik dari hubungan yang diuji. Biasanya, jika nilai p-value kurang dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya $< 0,05$), hal ini menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel-variabel yang diuji, dalam hal ini adalah hubungan antara sikap bidan dengan penerapan IMD.

Dari nilai *p*-value yang diperoleh yaitu 0,016 (yang lebih kecil dari 0,05), dapat disimpulkan bahwa sikap bidan memiliki hubungan yang signifikan dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini. Ini mengindikasikan bahwa sikap bidan memengaruhi kemungkinan mereka untuk menerapkan IMD dengan baik. Lebih spesifiknya, bidan yang memiliki sikap yang mendukung cenderung lebih mungkin untuk menerapkan IMD dengan baik dibandingkan dengan bidan yang memiliki sikap yang kurang mendukung.

3.2. Pembahasan

1. Tingkat Pelayanan

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pelayanan bidan dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), sebagaimana diperlihatkan oleh nilai *p*-value sebesar 0,006 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Ini mengindikasikan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara tingkat pelayanan bidan dalam praktik IMD.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan IMD seringkali tidak optimal karena berbagai faktor, seperti beban tugas yang berat bagi bidan. Faktor-faktor ini mencakup pemberian tugas yang belum terkoordinasi dengan baik dan kurangnya kerjasama, yang mengakibatkan IMD dilakukan secara singkat dan tidak sesuai dengan praktik yang diidealkan.

Beban kerja yang berat bagi bidan, yang mengakibatkan keterbatasan waktu dan kurangnya kesabaran, diidentifikasi sebagai salah satu penyebab kegagalan dalam pelaksanaan IMD. Namun, optimalitas penerapan IMD dapat dicapai dengan kebijakan yang terarah dan terkoordinasi dengan baik, yang dapat memberikan motivasi bagi bidan untuk menjalankan program IMD secara lebih maksimal.

Selain itu, peran bidan bukan hanya dalam pelaksanaan langsung tetapi juga dalam mensosialisasikan informasi kepada masyarakat tentang IMD sangatlah penting. Dengan melakukan sosialisasi melalui berbagai media informasi, bidan dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai pentingnya IMD bagi kesehatan bayi baru lahir.

2. Pengetahuan

Analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan yang dimiliki oleh bidan dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Hal ini diperlihatkan oleh nilai *p*-value sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Penemuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh bidan memiliki peran yang penting dalam praktik penerapan IMD.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh bidan terkait IMD merupakan dasar utama dalam menerapkan praktik IMD secara efektif. Pengetahuan yang baik tentang IMD dapat mempengaruhi sikap dan perilaku bidan dalam memberikan informasi serta bantuan yang dibutuhkan oleh ibu dalam proses pemberian ASI sejak awal kelahiran.

Pentingnya pengetahuan ini juga tercermin dalam persepsi ibu tentang manfaat IMD, di mana mereka merasa IMD penting untuk merangsang hormon oksitosin dan endorphine yang

membantu dalam pencegahan perdarahan serta memberikan peluang besar bagi bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif dari ibu. Oleh karena itu, bidan, sebagai tenaga kesehatan yang terlibat dalam proses persalinan, perlu memiliki pengetahuan yang memadai agar dapat memberikan informasi yang relevan dan benar kepada para ibu dan masyarakat.

Selain dari pengetahuan formal yang didapat melalui pendidikan, pelatihan-pelatihan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan bidan terkait IMD. Namun, lebih dari sekadar pengetahuan, sikap dan motivasi yang dimiliki oleh bidan dalam menerapkan pengetahuan yang dimilikinya memainkan peran krusial. Pengalaman yang diperoleh selama bertugas juga turut memengaruhi kemampuan bidan dalam menerapkan IMD dengan baik. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin baik pula pengetahuan dan pemahaman bidan dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan IMD.

Inisiasi Menyusui Dini masih menjadi informasi yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian masyarakat, terutama ibu-ibu. Oleh karena itu, tenaga kesehatan, termasuk bidan, harus aktif dalam mencari informasi yang luas terkait IMD sehingga mampu memberikan bantuan dan informasi yang tepat kepada ibu-ibu untuk melaksanakan IMD dengan baik. Inisiatif bidan dalam memperoleh informasi yang luas tentang IMD akan membantu ibu-ibu dalam melaksanakan IMD secara efektif dan memastikan proses pemberian ASI awal yang optimal bagi bayi yang baru lahir.

3. Sikap

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap yang dimiliki oleh bidan dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), hal ini ditandai dengan nilai *p*-value sebesar 0,016 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap yang dimiliki oleh bidan memainkan peran penting dalam praktik penerapan IMD.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bidan dapat menjadi fasilitator yang baik dalam pelaksanaan IMD jika mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap IMD. Namun, kompleksitas dari pemahaman yang berbeda terkait IMD juga menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Beberapa bidan mungkin memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang IMD karena IMD dianggap sebagai hal yang baru, sehingga menyebabkan keraguan dan hambatan dalam penerapannya.

Selain dari aspek pengetahuan dan sikap, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran dalam kegagalan penerapan IMD. Faktor-faktor ini termasuk kurangnya sosialisasi tentang IMD, fasilitas yang kurang memadai, kondisi yang tidak kondusif untuk praktik IMD, serta peran petugas kesehatan dan keluarga yang mungkin kurang mendukung. Selain itu, promosi yang luas terkait susu formula melalui media massa juga menjadi faktor yang mempengaruhi.

Ketidaktahuan dan kurangnya motivasi dalam penerapan IMD juga dipengaruhi oleh pengetahuan budaya lokal tentang pemberian makanan pada bayi. Proses penerapan IMD ini menjadi tugas krusial bagi petugas kesehatan, khususnya bidan, yang memerlukan peningkatan kompetensi dalam pelayanan, pengetahuan yang mendalam tentang prosedur pelaksanaan IMD, serta kemampuan untuk menyebarkannya kepada masyarakat, terutama kepada ibu-ibu yang membutuhkan informasi dan bantuan terkait IMD. Dengan demikian, pemahaman yang baik

tentang IMD, bersama dengan sikap yang positif, dan kemampuan dalam menyebarkan informasi yang tepat, akan mendukung pelaksanaan IMD yang lebih efektif dan menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis terhadap 73 responden, data menunjukkan bahwa sebagian besar bidan memiliki tingkat pelayanan, pengetahuan, dan sikap yang tinggi terkait dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Sebanyak 91,8% responden menunjukkan tingkat pelayanan terampil, 94,5% memiliki pengetahuan yang kompeten, dan 95,9% menunjukkan sikap yang terampil. Selain itu, sebanyak 91,8% responden juga melaporkan bahwa mereka menerapkan IMD dengan baik. Hasil ini memberikan gambaran positif tentang kesiapan dan keterampilan bidan dalam memfasilitasi praktik IMD.

Lebih lanjut, analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pelayanan, pengetahuan, dan sikap bidan dengan penerapan IMD, dengan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05. Artinya, tingkat pelayanan yang tinggi, pengetahuan yang kompeten, dan sikap yang positif bidan berkorelasi positif dengan penerapan IMD yang baik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor tersebut dalam mendukung implementasi yang efektif dari IMD.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pelayanan, pengetahuan, dan sikap bidan tidak hanya mencerminkan kualitas layanan kesehatan, tetapi juga memainkan peran utama dalam menentukan keberhasilan penerapan IMD. Upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan sikap yang positif di kalangan bidan dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam mendukung praktik IMD yang optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, & N. (2018). Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung* , 6(1), 35-51.
- Astari, R. Y. (2020). *Mutu Pelayanan Kebidanan Dan Kebijakan Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Dayati. (2011). Faktor-Faktor Pada Bidan Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di wilayah Kecamatan Kendari Kota Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2011.
- Diaz Capriani Randa Kusuma, A. S. (2022). *Pengantar Kebidanan Komunitas*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi .
- Dwi Ris Hasanah, E. A. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP BIDAN DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DI PMB WILAYAH KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN TAHUN 2021. *Jurnal Kebidanan (JBd)* , hlm 51 – 58.
- Fida Harsia, A. M. (2022). Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir pada Bayi Ny. S dengan Inisiasi Menyusu Dini. *Window of Midwifery Journal* , 98-106.
- Findy Hindratni, W. F. (2022). *Pengantar Ilmu Kebidanan dan Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Horta, B. L. (2018). Breastfeeding and neurodevelopmental. *Current Opinion in Clinical Nutrition and Metabolic Care* , 174-178.
- Irianti, B. (2019). *Konsep Kebidanan : Memahami Dasar- Dasar Konsep Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Linda, E. (2019). *ASI EKSLUSIF*. Cilacap: Yayasan Jamiul Fawaid.
- Maritje Fransina Papilaya, J. D. (2022). *Konsep Dasar Keperawatan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Maulidatun, N. &. (2020). Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III Terhadap Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Di Desa Karangawen Demak Universitas Muhammadiyah Semarang. - , -.
- Mohamad, S. A. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Oleh Bidan di Rumah Sakit Prof. Dr. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *JIKMU*, Vol. 5, No. Vol. 5, 2a.
- Muzakkir. (2018). *Dukun dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: CV SAH MEDIA.
- Nidya, A. &. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Satelit Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 6(1), 35-51.
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka.
- Oktavia Nurlaila, I. P. (2022). PERAN BIDAN DESA UNTUK MENINGKATKAN CAKUPAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BERGAS. - , 8-11.
- Purnama, S. &. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dan Frekuensi Menyusu Dengan Produksi ASI pada Ibu Menyusui Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Rantepao Kabupaten Toraja Utara 2019.
- RI, K. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Rohman, F. &. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Involusio Uteri Pada Ibu Nifas 2 Jam Postpartum Di Rsu Pku Muhammadiyah Bantul.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syukaisih, A. &. (2020). Peran Bidan Dalam Praktek Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 14(2).
- WHO. (2020). *Constitution of the World Health Organization edisi ke-49*. Jenewa: WHO.
- Yuliarti, N. (2010). *Keajaiban ASI: Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yustiari, K. d. (2022). *Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.